

## **BAB 1 : PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perilaku merokok merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat karena dapat menimbulkan berbagai penyakit bahkan kematian. Sekitar 21% dari populasi dunia yang berumur diatas 15 tahun adalah perokok, dan 80% dari perokok tersebut tinggal di negara-negara berkembang.<sup>(1, 2)</sup> Setiap satu detik terdapat satu orang meninggal karena merokok dan membunuh separuh dari masa hidup perokok karena penyakit yang berhubungan dengan rokok.<sup>(3)</sup>

Indonesia merupakan negara ketiga dengan jumlah perokok terbesar di dunia setelah China dan India.<sup>(4)</sup> Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2013 perilaku merokok penduduk Indonesia di usia 15 tahun keatas meningkat pada tahun 2007 sebesar 34,2% menjadi 36, 3% pada tahun 2013.<sup>(5)</sup>

Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia dengan prevalensi perokok yang cukup tinggi khususnya Kota Padang. Perokok aktif usia diatas 15 tahun pada tahun 2007 berjumlah 25,7%, kemudian di tahun 2013 meningkat menjadi 26,4%. Rata-rata batang rokok yang dihisap per hari per orang sebanyak 15,8 batang. Angka ini berada di atas angka nasional yaitu 12,3 batang rokok per hari per orang.<sup>(6, 7)</sup>

Seruan untuk menghentikan kebiasaan merokok sudah banyak dilakukan oleh Badan Kesehatan Dunia (WHO). Salah satu alternatif untuk berhenti merokok yang populer yaitu mengganti penggunaan rokok tembakau dengan rokok elektronik atau biasa dikenal dengan *Electronic Nicotine Delivery System* (ENDS), *vape*, *vapor*, atau *e-cigarette* yang nantinya para perokok aktif dapat berhenti total dari kebiasaan merokoknya.<sup>(8)</sup>

Rokok elektronik awalnya dikatakan aman bagi kesehatan karena larutan nikotin yang terkandung hanya terdiri dari campuran air, propilen glikol, zat penambah rasa, aroma tembakau, dan senyawa-senyawa lain yang tidak mengandung tar, tembakau atau zat-zat toksik lain yang umum terdapat pada rokok tembakau.<sup>(9-11)</sup> Kadar nikotin dalam berbagai merek rokok elektronik jauh lebih rendah dibandingkan dengan rokok tembakau sehingga rokok elektronik dikatakan lebih aman dari rokok tembakau. Penelitian oleh Strasser dkk (2007) terhadap perilaku pengguna rokok elektronik menemukan bahwa akibat dari penurunan kadar nikotin tersebut menyebabkan pengguna rokok elektronik juga mengonsumsi rokok tembakau sebagai kompensasi kebutuhan nikotin yang tak terpenuhi sehingga tetap terpajan oleh zat toksik dan karsinogen yang berbahaya dari rokok tembakau.<sup>(9, 11)</sup>

Berdasarkan data *National Youth Tobacco Survey* yang dilakukan *US Centers for Disease Control and Prevention* (CDC) mengenai perokok elektronik usia SMP dan SMA. Pada tahun 2011 sampai tahun 2016 dengan mengamati 3,05 juta siswa SMP dan SMA dari 20,2% siswa yang merokok, 11,3% merupakan pengguna rokok elektronik. Pada tahun 2011 sebesar 3,1% remaja menghisap rokok elektronik minimal sekali dan 1,7% diantaranya didapati masih menghisap rokok tembakau. Pada tahun 2012 persentase remaja pengguna rokok elektronik mengalami kenaikan

yang cukup drastis, yaitu sebesar 6,5% dengan rincian 4,1% hanya menggunakan rokok elektronik dan 2,6% menggunakan rokok elektronik dengan rokok tembakau sedangkan 2% di antaranya masih merokok tembakau hingga sekarang. Berdasarkan uraian dari beberapa penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa pernyataan tentang rokok elektronik dapat mengurangi jumlah perokok aktif dinilai bertentangan.<sup>(12)</sup>

Rokok elektronik di Indonesia saat ini menjadi tren yang semakin banyak peminatnya. Rokok elektronik sangat mudah ditemukan melalui penjualan *online* dengan berbagai rasa dan variasi desainnya.<sup>(13)</sup> Hasil survey Riskesdas pada tahun 2013 menemukan 2,1% remaja penghisap rokok elektronik (*vaporizer*) selama 30 hari terakhir, dan hal ini terjadi pada 3% remaja laki-laki dan 1,1% remaja perempuan.<sup>(7)</sup> Saat ini status rokok elektronik merupakan ilegal di Indonesia. Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) memperingatkan masyarakat Indonesia bahwa rokok elektronik belum terbukti secara ilmiah bermanfaat untuk kesehatan dan sebagai langkah awal seseorang untuk berhenti merokok.<sup>(14)</sup>

Meningkatnya penggunaan rokok elektronik usia diatas 15 tahun tanpa tersedianya data obyektif yang cukup membuat para ilmuwan tertarik untuk melakukan penelitian terhadap rokok elektronik. Pada tahun 2017 Lee, dkk menemukan senyawa *Nitrosamin* pada organ paru-paru, kandung kemih, dan jantung yang dapat memicu kanker pada tikus percobaannya.<sup>(15)</sup> Friedman dan rekannya juga melakukan uji coba pada tikus selama 12 minggu, hasilnya tikus tersebut rentan terkena penyakit jantung dan hati berlemak dikarenakan kehilangan gen *apolipoprotein E*.<sup>(16)</sup> Gen ApoE merupakan gen yang berperan dalam plastisitas susunan saraf pusat dengan melindungi dan memperbaiki neuron secara langsung maupun melalui protein yang dibentuknya.<sup>(17)</sup>

Bahaya lain dari rokok elektronik dapat disalahgunakan dengan memasukkan nikotin berlebih atau bahan ilegal (seperti, *mariyuana, heroin, kanibus oil*, dll).<sup>(13)</sup> Hal tersebut selaras dengan penelitian Azaqba tahun 2017 bahwa rokok elektronik dapat digunakan untuk menguapkan ganja. Pengguna rokok elektronik telah meningkatkan peluang penggunaan ganja yang lebih tinggi.<sup>(18)</sup>

Ada beberapa faktor yang menyebabkan tingginya angka memulai merokok elektronik pada usia remaja. Teori Green dalam Notoadmodjo menyatakan bahwa perilaku merokok pada remaja dipengaruhi oleh 3 faktor yaitu faktor predisposisi (pengetahuan, sikap, kepercayaan, faktor psikologis, faktor fisiologis, tingkat sosial ekonomi, keyakinan, nilai-nilai dan sebagainya), faktor pemungkin (ketersediaan sarana dan prasarana atau fasilitas, keterjangkauan), dan faktor pendorong atau penguat (sikap dan perilaku teman sebaya, keluarga dan keterpaparan terhadap media informasi dan adanya peraturan-peraturan tentang kesehatan).<sup>(19)</sup>

Hasil penelitian Ashim Syaikh, dkk (2017) mengenai perilaku merokok elektronik remaja umur 13-19 tahun menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap terhadap perilaku merokok elektronik.<sup>(40)</sup> Hasil penelitian Ferosvi didapatkan 22,3% menghisap rokok elektronik pada siswa SMA Kota Bekasi dan adanya hubungan yang signifikan antara ketersediaan rokok elektronik dan dukungan teman terhadap perilaku penggunaan rokok elektronik.<sup>(20)</sup>

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan pengetahuan, sikap, ketersediaan rokok elektronik, uang saku, dan dukungan teman dengan perilaku penggunaan rokok elektronik pada siswa SMA “X” Kota Padang tahun 2018. Jumlah SMA se-Kota Padang terdiri dari 17 SMA negeri dan 38 SMA Swasta. SMA “X” merupakan SMA swasta dengan jumlah murid terbanyak yaitu 969 murid pada periode Juni sampai Desember 2017. Peneliti melakukan studi pendahuluan dengan penyebaran angket kepada siswa di SMA “X” Kota Padang. Hasilnya didapatkan 34,4% perokok elektronik dari 529 siswa yang disebarkan angket.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Rumusan masalah penelitian yaitu “faktor apa saja yang berhubungan dengan perilaku penggunaan rokok elektronik (*vape*) pada siswa SMA “X” Kota Padang tahun 2018?”.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan perilaku penggunaan rokok elektronik (*vape*) pada siswa SMA “X” Kota Padang tahun 2018.

### **1.3.2 Tujuan Khusus .**

1. Diketuinya distribusi frekuensi perilaku penggunaan rokok elektronik (*vape*) pada siswa SMA “X” Kota Padang tahun 2018.
2. Diketuinya distribusi frekuensi pengetahuan terhadap perilaku penggunaan rokok elektronik pada siswa SMA “X” Kota Padang tahun 2018.
3. Diketuinya distribusi frekuensi sikap terhadap perilaku penggunaan rokok elektronik (*vape*) pada siswa SMA “X” Kota Padang.tahun 2018.



4. Diketuainya distribusi frekuensi ketersediaan rokok elektronik terhadap perilaku penggunaan rokok elektronik (*vape*) pada siswa SMA “X” Kota Padang.tahun 2018.
5. Diketuainya distribusi frekuensi uang saku terhadap perilaku penggunaan rokok elektronik (*vape*) pada siswa SMA “X” Kota Padang.tahun 2018.
6. Diketuainya distribusi frekuensi dukungan teman sebaya terhadap perilaku penggunaan rokok elektronik (*vape*) pada siswa SMA “X” Kota Padang.tahun 2018.
7. Diketuainya hubungan pengetahuan dengan perilaku penggunaan rokok elektronik (*vape*) pada siswa SMA “X” Kota Padang tahun 2018.
8. Diketuainya hubungan sikap dengan perilaku penggunaan rokok elektronik (*vape*) pada siswa SMA “X” Kota Padang tahun 2018.
9. Diketuainya hubungan ketersediaan rokok elektronik dengan perilaku penggunaan rokok elektronik (*vape*) pada siswa SMA “X” Kota Padang tahun 2018.
10. Diketuainya hubungan uang saku responden dengan perilaku penggunaan rokok elektronik (*vape*) pada siswa SMA “X” Kota Padang tahun 2018.
11. Diketuainya hubungan dukungan teman sebaya dengan perilaku penggunaan rokok elektronik (*vape*) pada siswa SMA “X” Kota Padang tahun 2018

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

- a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumbangan informasi mengenai faktor yang berhubungan dengan perilaku penggunaan rokok elektronik (*vape*) pada siswa SMA.

- b. Sebagai bahan masukan, referensi, dokumentasi, dan acuan bagi peneliti yang ingin melakukan pengembangan penelitian-penelitian selanjutnya.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Sebagai masukan dan pertimbangan mengenai perilaku merokok elektronik (*vape*) siswa SMA khususnya SMA swasta.
2. Meningkatkan pengetahuan peneliti dalam menganalisis permasalahan dalam suatu penelitian
3. Rekomendasi kebijakan mengenai peraturan penjualan, penggunaan rokok elektronik, dan bahaya kesehatan jangka panjang

#### **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada siswa di SMA “X” Kota Padang, dimana siswa kelas X dan XI mewakili populasi pengguna rokok elektronik. Penelitian ini menggunakan data primer dengan desain *cross-sectional*. Analisis dalam penelitian ini adalah analisis univariat, bivariat dengan menggunakan uji *Chi-Square*. Data yang dikumpulkan berupa data faktor perilaku pengguna rokok elektronik serta dianalisis secara kuantitatif untuk melihat hubungan antar variabel yang diteliti.

